

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berpetualang mendaki gunung (Ekspedisi) merupakan olahraga penuh tantangan yang membutuhkan berbagai keterampilan antara lain kemampuan menguasai ilmu medan peta dan kompas, panjat tebing, olahraga arus deras, survival serta pertolongan pertama pada kecelakaan. Seperti yang diungkapkan Ramdhan (2011 : 1) menyatakan bahwa :

Mendaki Gunung adalah suatu olahraga keras penuh petualangan dan kegiatan ini membutuhkan keterampilan, kecerdasan, kekuatan, dan daya juang yang tinggi. Bahaya dan tantangan seakan hendak mengungguli merupakan daya tarik dari kegiatan ini.

Pada dasarnya bahaya dan tantangan tersebut adalah untuk menguji kemampuan diri dari berbagai rintangan alam. Argumentasi seseorang melakukan kegiatan pendakian gunung didasari pada kepuasan secara psikis yang dialami oleh pendaki. Sebagaimana dikemukakan oleh pendaki gunung legendaris asal Inggris Sir George Leigh Mallory. Dikalangan masyarakat seseorang yang memiliki hobi mendaki gunung sering diidentikkan dengan orang yang memiliki kekuatan di atas rata-rata. Sudah banyak orang yang mendaki gunung menghadapi berbagai tantangan alam. Tantangan tersebut ternyata merupakan hal yang mereka cari, dengan begitu mereka merasa lebih kuat ketika menghadapi hidup.

Banyak orang yang mengartikan bahwa seseorang yang suka naik gunung merupakan orang hebat dan kuat, karena beranggapan orang tersebut dapat melewati tantangan dari alam. Mendaki gunung saat ini banyak dijadikan sebagai

media pembelajaran bahkan menjadi mata kuliah wajib disalah satu Program studi yang ada di Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Jurusan Ilmu Keolahragaan dan dikenal dengan mata kuliah Olahraga Petualangan.

Dilain pihak banyak orang yang gemar mendaki gunung tergabung dalam kelompok pendaki gunung mereka menamakan diri pecinta alam. Berpetualang mendaki gunung merupakan salah satu kegiatan utama mereka disamping kegiatan lainnya yang biasa dilakukan. Kelompok pecinta alam berpetualang mendaki gunung secara bersama dan sistematis melalui pembelajaran dari alam dengan mendaki gunung yang dijadikan sebagai sebuah bentuk ekspedisi baik di lakukan oleh perorangan maupun kelompok.

PAMOR (Pecinta Alam Mahasiswa Olahraga) merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa yang aktivitasnya banyak diarahkan pada kegiatan pecinta alam antara lain pendakian gunung, panjat tebing, olahraga arus deras, susur goa, susur pantai, jurnalistik. Sebagai organisasi minat khusus dalam bidang pecinta alam, berada ditengah-tengah mahasiswa olahraga diharapkan mampu mencerminkan pola fikir dan pola tindak yang ilmiah. Organisasi ini merupakan wadah belajar untuk mengembangkan tanggung pribadi, tanggung kelompok bahkan tanggung terhadap masyarakat dan lingkungan yang lebih luas.

Untuk mewadahi kegiatan mahasiwa, PAMOR senantiasa berusaha memberikan pelajaran serta pengalaman melalui kegiatan yang mampu merangsang anggota untuk berfikir, berusaha, memecahkan masalah yang di hadapi dengan melakukan kegiatan di alam terbuka sebagai media pembelajaran. Salah satu kegiatan PAMOR adalah melakukan kegiatan pendakian gunung dengan mengadakan sebuah ekspedisi pendakian gunung. Ekspedisi merupakan

petualangan yang memerlukan persiapan, perencanaan, perlengkapan serta hal lain yang dibutuhkan dalam petualangan tersebut. Anggraeni (2009 : 14) menyatakan bahwa “Ekspedisi ialah suatu perjalanan jauh dan panjang sehingga memakan waktu cukup lama yang dilakukan seorang atau sekelompok orang untuk tujuan petualangan ataupun ilmiah”. Salah satu ekspedisi yang sedang dilakukan adalah Ekspedisi PAMOR 7 Puncak Nusantara yang mana merupakan tindak lanjut ekspedisi sebelumnya yang telah dilaksanakan pada bulan Mei 2011.

Ekspedisi 7 Puncak Nusantara ini mengacu dan didasarkan pada puncak gunung/pegunungan yang tertinggi di tujuh pulau/kepulauan utama di Indonesia, pembagian menjadi tujuh pulau/kepulauan utama itu yakni Pulau Sumatera dengan Gunung Kerinci (3805 mdpl), Pulau Jawa dengan Gunung Semeru (3676 mdpl), Kepulauan Lombok dengan Gunung Rinjani (3726 mdpl), Kalimantan dengan Gunung Bukit Raya (3278 mdpl), Sulawesi dengan Gunung Latimojong (3478 mdpl), Kepulauan Maluku dengan Gunung Binaiya (3027 mdpl), Pulau Irian dengan Gunung Cartenz Pryamid (4884 mdpl). Berdasarkan atas pengelompokan data tersebut maka dipilihlah tujuh buah puncak gunung yang tertinggi di masing-masing pulau/kepulauan tersebut bukan dari tingkat kesulitannya.

Faktor – faktor yang seringkali menimbulkan masalah dalam pendakian apabila tidak dipersiapkan dengan baik antara lain terkait dengan kesiapan fisik, mental, dana, perlengkapan, peralatan, dan lain-lain.

Masalah yang paling besar dihadapi bagi semua anggota yaitu masalah fisik, peserta ekspedisi harus mempunyai fisik yang baik dari setiap komponen fisik daya tahan cardiovascular, fleksibilitas, kekuatan dan daya tahan keuatan. Setiap anggota harus membagi waktu mengatur jadwal, hampir seluruh waktu

digunakan untuk berkegiatan. Ekspedisi 7 Puncak Nusantara merupakan kegiatan ekstrim karena boleh dibilang pelaksanaan ekspedisi ini adalah nekad.

Ungkapan ketua pelaksana Dwiki Prayoga Menzano (dalam Wawancara : 23 Agustus 2012 jam 18.45 di Driving Range) menyebutkan bahwa “Ekspedisi ini dilakukan nekad, dikarenakan dari tujuh orang hanya lima orang yang melakukan pendakian tahap pertama karena dari segi biaya tidak memenuhi namun telah siap baik dari segi mental apalagi segi fisik.”

Pada prinsipnya kondisi fisik merupakan suatu hal yang penting untuk ekspedisi karena kondisi fisik sangat menentukan kualitas dan kemampuan untuk mencapai tuntutan prestasi yang optimal. Pentingnya kondisi fisik sebagai fondasi terwujudnya prestasi yang maksimal, terutama dalam pendakian gunung belum ada standar baku dari kondisi fisik itu sendiri, dimana pada keadaan alam terbuka sebuah gangguan sangatlah besar kemungkinan terjadi, apalagi tujuan dari sebuah petualangan di pendakian alam terbuka itu adalah untuk tujuan prestasi maka kondisi fisik dari seorang atlet yang melakukan pendakian sangatlah penting.

Dari beberapa ungkapan dalam latar belakang diatas membuat penulis terinspirasi untuk menjadikan sebuah kajian penelitian. Sehingga dalam penelitian ini penulis berusaha mengulas kondisi fisik para pendaki gunung dalam skripsi yang berjudul “ Profil Kondisi Fisik Anggota Pamor Peserta Ekspedisi 7 Puncak Nusantara.”

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti ingin mengungkapkan masalah yaitu :

Bagaimanakah profil kondisi fisik anggota PAMOR yang mengikuti ekspedisi 7 Puncak Nusantara?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi dan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ingin mengetahui sejauh mana profil kondisi fisik daya tahan cardiovascular, kekuatan, daya tahan kekuatan, fleksibilitas anggota pamor peserta ekspedisi 7 puncak nusantara.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi perkembangan pendakian bagi pencinta alam di Indonesia umumnya khususnya bagi keilmuan di dunia pendakian gunung.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, melalui penelitian ini dapat mempelajari lebih dalam mengenai kondisi fisik pada saat melakukan ekspedisi.
- b. Bagi organisasi PAMOR, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dalam melakukan pendakian gunung.
- c. Bagi penggiat alam terbuka, hasil penelitian diharapkan bisa menjadikan informasi mengenai kondisi fisik yang dominan saat melakukan ekspedisi.